

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah dasar yaitu mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Ilmu pengetahuan alam sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala yang terjadi di alam. Andriani, Sudana dan Suranata (2014) menyatakan bahwa pembelajaran IPA di SD bertujuan agar adanya pemahaman yang didapatkan peserta didik terhadap disiplin keilmuan IPA serta adanya keterampilan dalam berkarya (proyek) untuk menghasilkan suatu produk yang dapat mencerminkan penguasaan kompetensi yang didapatkan peserta didik sebagai hasil belajarnya. Selama pembelajaran IPA di SD guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik agar lebih aktif dalam menemukan sendiri pengetahuannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai percobaan sederhana maupun mengamati keadaan alam yang terdapat disekitar peserta didik. Sehingga melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkan selama pembelajaran IPA akan memberikan perubahan pada diri peserta didik. Perubahan dalam diri peserta didik tidak hanya pada pengetahuan saja, akan tetapi pada sikap dan keterampilan peserta didik.

Meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik tidaklah mudah. Untuk mencapai itu semua, guru haruslah beradaptasi dan berinovasi terhadap perubahan yang ada. Cara mengajar guru harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada, materi serta karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran di sekolah maupun tujuan pendidikan

nasional dapat tercapai. Kenyataan di lapangan terkadang berbanding terbalik dengan apa yang direncanakan. Beberapa guru masih menggunakan cara tradisional dalam mengajar dengan memberikan informasi kepada siswa secara menyeluruh. Sehingga tidak jarang siswa merasa takut untuk berkreasi, berpendapat dan memecahkan masalah sendiri karena merasa guru adalah yang paling benar.

Seorang guru seharusnya mampu mengikuti laju perkembangan IPTEK terlebih lagi di era globalisasi saat ini. Namun, terdapat guru yang malas melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti belum memvariasikan model, media, dan strategi pembelajaran. Memang tidak banyak guru yang seperti itu, masih banyak pula guru yang berusaha untuk memvariasikan model, media dan strategi pembelajaran agar seimbang dengan perkembangan zaman. Kenyataan di lapangan ada beberapa guru yang hanya memberikan tugas kepada siswanya tanpa memberikan penguatan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi yang diberikan guru.

Kejenuhan peserta didik akan berdampak pada berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Apabila peserta didik merasa terpaksa mengikuti suatu pelajaran, hal tersebut akan berdampak pada kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tidak jarang peserta didik merasa terbebani dan sulit menerima informasi yang sedang dipelajarinya. Tidak terkecuali dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

Setelah melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019 dengan siswa maupun guru kelas IV Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020, didapatkan beberapa permasalahan terkait

pelajaran IPA yaitu, 1) kurangnya waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran yang padat, 2) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, 3) kurangnya media pendukung pembelajaran, dan 4) rendahnya hasil belajar IPA siswa. Sehingga, berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1.1.  
Data hasil pencatatan dokumen

No	Gugus X Kecamatan Buleleng	Jumlah siswa	KKM mata pelajaran IPA kelas IV	Nilai rata-rata kelas	Jumlah Siswa			
					T		BT	
					f	%	f	%
1	SD N 1 Kaliuntu	27	65	62	5	18.5	22	81.5
2	SD N 2 Kaliuntu	15	70	64	4	26.7	11	73.3
3	SD N 3 Kaliuntu	20	62	60	5	25.0	15	75.0
4	SD N 4 Kaliuntu	32	65	62	13	40.6	19	59.4
5	SD Katolik Karya	32	70	64	10	31.3	22	68.7

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa hasil belajar IPA di Gugus X masih rendah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPA yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari diri peserta didik berupa kurangnya kemampuan kognitif peserta didik dan kurangnya motivasi dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar diri peserta didik seperti permasalahan yang dihadapi di rumah, cara mengajar guru, dan gangguan dari teman di sekitarnya.

Beberapa solusi dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan memvariasikan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa yaitu model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI).

Model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* memanfaatkan dengan optimal semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya diam mendengarkan gurunya tetapi terdapat aktivitas fisik selama kegiatan pembelajaran. Siswa akan belajar dengan *somatic* (peserta didik melakukan gerakan untuk mempelajari sesuatu), *auditory* (peserta didik berbicara dan mendengarkan untuk memperoleh informasi mengenai hal yang dipelajarinya), *visualization* (peserta didik mengamati sesuatu untuk memperoleh informasi) dan *intellectually* (peserta didik mempelajari sesuatu melalui pemecahan masalah dan berpikir). Meier (2002) menyatakan, seseorang dapat belajar secara optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam suatu kegiatan pembelajaran. Seseorang mendapatkan sedikit informasi dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi akan mendapatkan informasi lebih banyak lagi apabila saat presentasi seseorang melakukan sesuatu (S), mendengarkan serta membicarakan mengenai hal-hal yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan mengenai cara menerapkan informasi yang terdapat dalam presentasi ke dalam pekerjaan mereka (I).

Model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* memiliki beberapa keunggulan. Adapun keunggulan dari model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* menurut Shoimin (2014) yaitu (1) meningkatkan kemampuan berpikir siswa, (2) siswa tidak mudah lupa dengan hal yang dipelajarinya, (3) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan, (4) meningkatkan kerjasama, (5) menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menarik, (6) meningkatkan kreativitas serta kemampuan psikomotor siswa, (7) melatih kemampuan siswa agar terbiasa berpikir, berpendapat dan berani

menjelaskan jawaban yang dimilikinya, (8) merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Siswa sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik, salah satunya merasa cepat bosan dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran saja diduga belum cukup dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga guru juga memerlukan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik terkadang tidak mengerti mengenai materi yang dipelajarinya, walaupun guru sudah berusaha dengan baik. Penggunaan peta pikiran dalam pembelajaran diduga mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, menumbuhkan kreativitas, namun peserta didik tetap memanfaatkan otaknya secara optimal.

Windura (2008) menyatakan bahwa, peta pikiran adalah suatu sistem mengenai bagaimana siswa untuk belajar mengefisienkan penggunaan otaknya untuk mendapatkan suatu informasi penting dan yang pertama harus didapatkan siswa. pembelajaran menggunakan peta pikiran akan menyenangkan serta meningkatkan kemandirian dan prestasi akademik siswa.

Peta pikiran berisi gambar, kata kunci maupun banyak warna yang menarik perhatian peserta didik. Melalui media peta pikiran, peserta didik tidak lagi menjadi mesin “fotokopi” yang hanya mendengar dan menghafal materi yang diberikan guru, melainkan peserta didik diberikan kebebasan dalam berkreativitas dalam membuat gambar ataupun menggunakan berbagai warna namun tetap dalam bimbingan guru. Selain itu, dalam pembuatan peta pikiran peserta didik akan menemukan kata kunci dari materi yang dipelajari. Sehingga pembelajaran

menggunakan peta pikiran terasa menyenangkan sekaligus meningkatkan kemampuan otak kanan dan kiri peserta didik.

Model pembelajaran SAVI berbantuan peta pikiran, diduga mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal. Peserta didik tidak hanya memanfaatkan semua alat indera yang dimilikinya, namun peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan otak kanan dan kirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD”

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kurangnya waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran yang padat.
- 2) Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru.
- 3) Kurangnya media pendukung pembelajaran.
- 4) Rendahnya hasil belajar IPA siswa.
- 5) Belum diketahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni, “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar IPA siswa SD.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dipilah menjadi dua jenis manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis

#### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Manfaat dalam penelitian ini dapat menambah informasi di bidang pendidikan khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

- (1) Bagi Siswa, Model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran diharapkan mampu dalam membantu meningkatkan hasil belajar sekaligus membiasakan untuk belajar secara aktif.
- (2) Bagi Guru, penerapan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran diharapkan dapat memberikan informasi dalam memvariasikan model pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan mampu memvariasikan model dan media dalam upaya mengembangkan pembelajaran,.
- (3) Bagi Kepala Sekolah, penerapan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu kebijakan dalam pemilihan model dan media pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- (4) Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman yang berguna di masa yang akan datang. Selain itu juga sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai model dan media pembelajaran.
- (5) Bagi Peneliti Lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan maupun referensi mengenai model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* berbantuan peta pikiran.



